

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik, berpengetahuan, berbudaya, beriman, dan memiliki karakter positif yang bermanfaat bagi orang lain. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan seseorang dalam menghadapi tantangan dengan pemikiran kritis serta menciptakan lingkungan yang mengandung nilai-nilai positif saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Mulbasari (2021: 29) menyebutkan bahwa pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ishlahu (2023: 50) menyebutkan pendidikan tak bisa dipisahkan dari kompetensi abad 21, di mana terdapat kemampuan yang harus dikuasai. Kemampuan abad ke-21 mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) yang lebih dikenal dengan istilah keterampilan 4C, di tengah kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghadirkan tantangan serta persaingan global, khususnya di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam memahami fenomena alam dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan, sesuai dengan pernyataan Hisbullah (2018: 1), ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah cabang pengetahuan yang mengkaji fenomena alam, lalu disusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, atau hukum yang telah diuji kebenarannya melalui serangkaian proses dalam metode ilmiah. Pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri dan mengembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya, Sudiasih (2020: 126), menyebutkan Pembelajaran IPA di tingkat dasar tidak hanya berkaitan dengan penerimaan fakta, prinsip, hukum, atau teori, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap proses bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Untuk mendukung proses pembelajaran IPA dalam pengajaran, dibutuhkan alat bantu berupa bahan ajar. Bahan ajar berfungsi sebagai media yang membantu menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dan efisien kepada peserta didik, salah satunya menggunakan model pembelajaran *problem-based learning (PBL)*

PBL merupakan suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya. Saputri (2023: 4) menyebutkan PBL adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif. Sehingga pada pembelajaran ini siswa yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator. pembelajaran IPA menuntut suatu keterampilan proses siswa untuk memahami secara detail karena pembelajaran IPA adalah suatu pembelajaran yang mengkaitkan antara lingkungan sekitar siswa dengan materi yang ada.

Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pernyataan Aisyah (2020: 62), tanpa bahan ajar tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bahan ajar yang dipilih dalam proses pembelajaran juga harus

sesuai dengan materi serta pelajaran IPA agar poin yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Sebelum menggunakan bahan ajar, guru terlebih dahulu mengetahui fungsi serta jenisnya agar materi yang dituangkan dalam bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Selain itu guru dalam pemilihan serta penggunaan bahan ajar dituntut kreatif agar bahan ajar yang diberikan kepada siswa dapat dijadikan sebagai motivasi belajar sehingga atmosfer pembelajaran lebih kondusif.

Bahan ajar yang sesuai pada kurikulum merdeka yaitu bahan ajar yang menggunakan model PBL pada pembelajaran IPA, sesuai dengan pendapat Susanti (2016: 68) dikarenakan model ini menyebabkan keingintahuan dan motivasi menjadi meningkat sehingga model PBL menjadi media bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis. Model PBL juga menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui pendekatan PBL, siswa belajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis dan memecahkan masalah secara individu atau kelompok.

Salah satu aspek penting yang dapat diambil untuk meningkatkan nilai hasil belajar dan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan bahan ajar yang dilengkapi dengan materi pembelajaran sehingga menghasilkan hal yang menarik serta mempermudah peserta didik dalam mengimplementasikan LKPD dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan dan mendukung proses pembelajaran

tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah PBL. Dengan menggunakan LKPD yang dirancang secara khusus, peserta didik akan diajak untuk terlibat aktif dalam kondisi nyata yang berhubungan dengan ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Melalui diskusi kelompok, analisis kasus, serta penyelesaian masalah, peserta didik akan dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah salah satu sarana yang bisa mendukung proses pembelajaran, yang dirancang untuk membantu serta memfasilitasi interaksi yang dinamis dan lancar. Mengaktifkan hubungan yang efektif antara guru dan peserta didik, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mereka melalui LKPD, setiap pengalaman atau tugas pembelajaran peserta didik dapat dikelola dengan baik. Saat mereka belajar dan membangun pengetahuan dapat dilakukan dengan terstruktur dan sistematis, peningkatan pengetahuan baik secara individu maupun dalam kelompok. Tak hanya itu, setiap siswa pun dapat mencatat kinerja mereka dalam setiap pengalaman atau tugas pembelajarannya disesuaikan dengan jalur belajar individu masing-masing (Rosidah, 2021: 661).

Selain itu, LKPD ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan isu nyata sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan kompleks, termasuk isu lingkungan dan keanekaragaman hayati. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Kesulitan ini disebabkan

oleh luasnya cakupan materi serta banyaknya istilah yang sulit dibedakan oleh peserta didik. Materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia sangat relevan jika dihubungkan dengan isu-isu lokal, karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berbasis lingkungan sekitar peserta didik. Namun demikian, proses pembelajaran untuk materi ini masih cenderung bersifat teoritis dan kurang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir ilmiah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA di sekolah SMPN 23 Bintan bahwa penggunaan bahan ajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran masih terbilang terbatas. Guru masih menggunakan buku paket dan lembar kerja peserta didik sebagai bahan ajar utama. Namun, untuk lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disediakan guru masih belum sesuai dengan sistematika penulisan yang tepat dan belum berbasis masalah, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disediakan guru hanya berisikan latihan soal yang ada di buku paket, sehingga belum dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Hasil dari analisis kebutuhan yang telah dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta didik menunjukkan bahwa 90% peserta didik menyatakan membutuhkan bahan ajar yang menarik untuk digunakan. Ternyata, meskipun guru sudah menyediakan bahan ajar berupa LKPD, hal tersebut belum dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik terhadap pembelajaran IPA, akibatnya hasil belajar peserta didik juga terdampak, sesuai dengan hasil wawancara guru, hanya 40% dari peserta didik yang berhasil mencapai KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimum) pada pembelajaran IPA dengan nilai rata-rata 54,35% yang bisa dilihat pada Lampiran 5.

Sejauh pengetahuan peneliti belum terungkapnya bahan ajar berupa LKPD berbasis *problem-based learning* bermuatan isu-isu lokal pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII pada kurikulum merdeka yang dikategorikan valid menjadi suatu hal yang perlu untuk dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar melalui penelitian yang berjudul “Pengembangan LKPD berbasis *problem-based learning* bermuatan isu-isu lokal pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah validitas LKPD berbasis *problem-based learning* bermuatan isu-isu lokal pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan LKPD berbasis *problem-based learning* bermuatan isu-isu lokal pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII yang valid.

D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Adapun spesifikasi produk yang telah dihasilkan dalam Pengembangan LKPD berbasis *problem-based learning* bermuatan isu-isu lokal pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dikembangkan merupakan bahan ajar berupa cetak berwarna menarik yang berisikan materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia pada kelas VII.
2. Bahan ajar cetak yang dimaksud berupa lembar kerja peserta didik (LKPD).
3. LKPD dirancang berdasarkan sintak model pembelajaran *problem-based learning* yang mendorong siswa aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan menyusun solusi.
4. LKPD yang dirancang menampilkan permasalahan nyata yang diambil dari artikel terkait dengan isu-isu lokal yang ada di lingkungan sekitaran siswa.
5. Struktur LKPD mencakup cover, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian tujuan, langkah-langkah kegiatan, daftar pustaka, dan cover belakang.
6. LKPD yang dikembangkan memuat tulisan dan gambar yang berkaitan dengan topik pembelajaran ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII.
7. Penggunaan kalimat di dalam LKPD dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bagi guru, peserta didik, dan peneliti lainnya, antara lain:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan oleh guru untuk memberikan bahan ajar berupa LKPD berbasis *problem-based learning* (PBL) yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas dan mempermudah guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa lebih aktif dan mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata.

2. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas. Membantu siswa memahami konsep ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia dengan pendekatan yang melatih mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui eksplorasi masalah nyata, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka dan melatih siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata.

3. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain dalam bidang pendidikan atau terkait yang tertarik dalam bidang media pembelajaran ataupun sejenisnya sebagai referensi penelitian yang akan atau yang sedang dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di indonesia.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki asumsi dan keterbatasan, yaitu:

1. Asumsi

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa asumsi peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

- a. LKPD berbasis *problem-based learning* dapat digunakan oleh guru dan peserta didik.
- b. Produk LKPD berbasis *problem-based learning* dapat menjadi opsi dalam kegiatan pembelajaran tatap muka.
- c. LKPD berbasis *problem-based learning* dapat diterapkan di setiap sekolah SMP kelas VII yang menggunakan kurikulum merdeka, khususnya pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia.
- d. Bahan ajar yang dikembangkan di harapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membantu mereka membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- a. LKPD hanya memuat beberapa lembaran kegiatan peserta didik yang dapat digunakan untuk pembelajaran ipa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia di kelas VII.
- b. Pengembangan LKPD ini mungkin terbatas oleh waktu dan sumber daya yang tersedia, sehingga tidak semua aspek dari PBL dapat diterapkan secara optimal.

G. Definisi Operasional

Secara operasional dalam penelitian pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran problem-based learning bermuatan isu-isu lokal pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia, dijelaskan sebagai berikut: LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) merupakan bahan ajar cetak berupa lembar kegiatan yang disusun secara sistematis untuk digunakan secara individu maupun kelompok guna mendukung pemahaman konsep dan pencapaian tujuan pembelajaran, yang dalam penelitian ini dikembangkan menggunakan model pembelajaran problem-based learning bermuatan isu-isu lokal yang menjelaskan tentang materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur validitas materi dan validitas media adalah dengan menggunakan lembar uji validitas materi, terdiri dari aspek penilaian tuntutan kompetensi, keakuratan materi, kebahasaan, dan penilaian muatan. Lembar validitas media terdiri dari aspek tampilan, tulisan, gambar, dan kelayakan kualitas.